

**Menelusuri Pergolakan Emosional pada Puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996”**

**Muhammad Hamdan Mukafi**

Universitas Diponegoro

[muhammadhamdanmukafi@gmail.com](mailto:muhammadhamdanmukafi@gmail.com)

**Wahyu Kartika Putra**

Universitas Diponegoro

[wahyukartikaputra28@gmail.com](mailto:wahyukartikaputra28@gmail.com)

**Abstrak**

Puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati 1996” tercatat masuk ke dalam antologi puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono. Antologi tersebut mengilustrasikan suasana lingkungan orde baru di Indonesia sehingga puisi-puisi yang termuat di dalamnya membawa pesan emosional dalam perjuangan demokrasi. Penelitian ini akan berfokus pada penelusuran penciptaan pergolakan emosi yang tercipta di dalam puisi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk (1) menyajikan hasil tinjauan pembangunan emosi empati dalam puisi untuk menciptakan pemahaman estetika, dan (2) menyajikan hasil tinjauan relevansi puisi dengan visualisasinya (gambar 1). Sebagai dasar analisis, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis wacana kritis yang didukung dengan teori empati oleh Titchener dan teori empati kognitif & afektif oleh Hoffman. Teori empati ini digunakan untuk mengetahui pembangunan narasi pengetahuan empati kognitif yang nantinya menimbulkan empati afektif dan akhirnya bermuara pada pengetahuan utuh mengenai estetika puisi dan gambar yang dianalisis. Teori tersebut berusaha menjawab pengerahan dan pengembangan empati kognitif dan afektif puisi yang didasari oleh peristiwa Kudatuli 1996. Pembaca pun diarahkan untuk mengetahui peristiwa itu guna dapat memunculkan pemahaman estetikanya. Dengan visualisasi gambar yang diambil era 20-an, penelitian ini mencoba mengonstruksikan emosi isi puisi.

**Kata Kunci:** Orde Baru, 1996, empati, fotografi, alih wahana, visualisasi

**Abstract**

The poem "About Students Who Died in 1996" was included in Sapardi Djoko Damono's poetry anthology *Ayat-Ayat Api*. The anthology illustrates the atmosphere of the new order environment in Indonesia so that the poems contained therein carry an emotional message in the struggle for democracy. This research will focus on tracing the creation of emotional turmoil created in the poems. Thus, the purpose of this research is to (1) present a review of the development of empathetic emotions in poetry to create an aesthetic understanding, and (2) present a review of the relevance of poetry to its visualization (image 1). As the basis of analysis, the method used is descriptive qualitative method, with critical discourse analysis technique supported by empathy theory by Titchener and cognitive & affective empathy theory by Hoffman. The theory of empathy is used to determine the construction of cognitive empathy knowledge narratives that later lead to affective empathy and finally lead to intact knowledge about the aesthetics of the poems and images analyzed. The theory attempts to answer the mobilization and development of cognitive and affective empathy for the poem based on the events of Kudatuli 1996. The reader is also directed to know about the event in order to bring out the aesthetic understanding. With the visualization of images taken in the 20s, this research tries to construct the emotion of the poem's content.

**Keywords:** New Order, 1996, empathy, photography, image transfer, visualization

## **1. Pendahuluan**

Seorang penikmat seni atau bahkan masyarakat secara luas, memiliki keberagaman alasan untuk menilai keindahan untuk suatu objek. Keberagaman penilaian ini didasari oleh tingkat pengetahuan yang berbeda. Terlebih, aspek keindahan dalam karya seni memiliki berbagai aliran, seperti aliran romantik, impresionisme, ekspresionisme, simbolisme, jugendstil, fauvisme, surealisme, kubisme, seni abstrak, dan lain sebagainya (Atik, 2020). Aliran-aliran estetika mencoba merekam bentuk karya yang dihasilkan oleh sastrawan. Cara sastrawan dalam mempresentasikan gagasan mimesisnya ke dalam karya sastra memiliki perbedaan pula, tergantung gaya estetis yang dianut. Gaya khas inilah yang nantinya akan diidentifikasi oleh penikmat, yang nantinya penikmat memiliki kedaulatan penuh untuk menilai karya tersebut.

Penilaian estetika karya sastra dapat dilakukan dengan pemahaman emosi yang sedang diungkap sastrawan, sehingga penikmat akan melibatkan dirinya untuk memahami sebuah keindahan karya sastra tersebut. Keindahan ini didapatkan melalui pemahaman yang tervisualisasi ke dalam objek yang diamati. Imitasi mimesis yang diadopsi melalui budaya populer, memiliki peluang tinggi dipahami oleh masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, emosi memiliki peran penting dalam proses pemahaman estetika karya sastra. Seperti halnya yang dikatakan Titchener bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang (Goleman, 1966). Teori empati memang pada awalnya ditujukan untuk menggambarkan bagaimana hubungan manusia dengan sebuah benda seni sehingga hubungan emosi yang terbungkus ke dalam teori empati dapat menghantarkan seseorang ke dalam estetika sebuah karya sastra.

Pengembangan narasi melalui kata-kata yang dirangkai oleh sastrawan, haruslah memiliki hal magis yang mengantarkan pada keternudahan karya sastra dipahami penikmat. Atas dasar hal ini, memungkinkan munculnya sastrawan yang menulis bukan karena hasrat filosofis, melainkan hasrat popularitas. Popularitas ini didapatkan dengan penciptaan karya sastra yang general, sehingga dapat dipahami keindahannya oleh masyarakat luas. Akan tetapi, tidak sedikit pula sastrawan yang tetap mempertahankan filosofisnya meski pemahaman mengenai emosi karyanya sulit dipahami. Hal ini memantik timbulnya skena tersendiri. Berdasarkan fenomena ini, menunjukkan bahwa pengembangan narasi emosional sebuah karya sastra memiliki peran vital dalam pemahaman estetika penikmat, bahkan mampu mempengaruhi tingkat peluang popularitas yang akan didapatkan.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang sarat akan emosional di setiap kata atau diksi di dalamnya. Aspek estetika puisi dalam hal ini berhubungan dengan berbagai sarana kesastraan yang diberdayakan oleh pengarang yang dapat memenuhi kebutuhan pembaca akan rasa keindahan (Elyusra, 2020). Puisi diciptakan dilandasi oleh berbagai latar belakang, akan tetapi cenderung mengajarkan penikmat mengenai empati yang berkaitan dengan setiap sendi kehidupan. Sastrawan terkenal yang juga menjadi akademisi, Sapardi Djoko Damono adalah salah satu dari banyaknya sastrawan yang produktif menciptakan puisi. *Hujan Bulan Juni, Pada Suatu Hari Nanti, Melipat Jarak, Babad Batu, Ayat-Ayat Api,*

*Melipat Jarak*, dan masih banyak lagi karya lainnya. Namun, dalam analisis penelitian ini, penulis akan berfokus pada salah satu puisi Sapardi yang ada dalam antologi puisi *Ayat-Ayat Api*, yaitu puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati 1996”. Antologi puisi ini terangkum dengan antologi puisi lainnya dalam buku *Melipat Jarak*, di mana buku ini berisi 75 puisi pilihan dari kumpulan puisi yang telah diterbitkan antara tahun 1998—2015 (Neneng, 2020). Secara keseluruhan, puisi dalam antologi *Melipat Jarak* lebih menekankan pada permasalahan mendasar manusia terlebih kelas bawah atau dapat dikatakan termasuk aliran realisme. Realisme merupakan aliran yang menggambarkan segala sesuatu secara realistis, namun dalam penggambarannya tetap memperhatikan batas-batas kepantasan (Neneng, 2020).

Aliran realisme yang dominan di antologi puisi *Melipat Jarak* juga tercermin pada puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996”. Puisi ini akan menjadi fokus analisis. Penggambaran aku lirik yang sedang berduka disebabkan kabar tewasnya mahasiswa saat berdemo, menjadi fokus pembangunan narasi Sapardi. Selain itu, kondisi politik Indonesia yang sedang panas pada tahun 1996, menjadi pembangun emosi yang kuat dalam puisi ini.

Berbagai penelitian estetika mewarnai dialektika estetika dalam dunia puisi. Penelitian pertama dilakukan oleh Sobariah (2020) berpendapat bahwa antologi puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono, sepuluh puisi yang dianalisis, mempunyai tema, makna, dan suasana yang beragam, antara lain kemunisian, kritik sosial, harapan, kegelisahan, kematian, keilahian, populis, dan demokrasi. Citra unsur-unsur tersebut berlatarkan peristiwa pada masa orde baru. Pengetahuan yang dihasilkan melalui pandangan estetika juga bermuara pada pengetahuan mendasar yang dimiliki oleh para pembaca.

Pengetahuan tentang sastra dan minat membaca karya sastra yang memiliki hubungan positif secara signifikan dengan kemampuan mengapresiasi karya sastra, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (Nurmayanti dan Hilmiyatun, 2018). Mereka yang menghadirkan pengetahuan positif, yang mana persetujuan atas makna tertulis, rasa yang dimunculkan melalui ilustrasi puisi, dan emosi yang dikeluarkannya merupakan sebuah wujud positif dari sebuah pemahaman. Dalam hal ini Nurmayanti dan Hilmiyatun (2018) menegaskan bahwa pandangan positif tentang puisi bukan berarti selalu bermakna yang melegakan, tetapi kesesuaian maknanya dengan zaman dan suasana yang diungkapkan dalam puisi.

Berdasarkan berbagai landasan di atas estetika puisi yang mengungkap empati pun menjadi diskusi dalam penelitian ini. Empati adalah kemampuan seseorang melakukan pelepasan emosi untuk menempatkan diri di posisi orang lain. Hal inilah yang dirumuskan oleh Titchener dalam teori empati-nya, yang mana Titchener mengatakan bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang (Goleman, 1966). Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana hubungan pelaku seni dengan sebuah benda seni. Seorang penikmat seni yang melakukan empati terhadap objek seni dengan meleburkan perasaannya secara mendalam, akan mengakibatkan jiwa secara psikis terhanyut dalam kualitas intrinsik dan ekstrinsik seni.

Arimbi (2020) mengungkapkan bahwa seni seringkali bertemu dengan kebenaran. Salah satu kebenaran yang dimaksud di sini adalah metode estetika seorang pengarang dalam menanggapi realitas melalui susunan lirik puisi. Kegelisahan seniman dan masyarakat yang menanggapi kebenaran dalam seni pun dipertemukan di sini. Arimbi (2020) menegaskan bahwa kebenaran pada akhirnya akan selalu terungkap dan menjadi pemenang. Berkaitan dengan itu, Arimbi (2020) juga mengungkapkan bahwa ajaran moral dan etik yang tergantung dalam keadilan puisi dapat dan seharusnya menjadi pegangan dalam seseorang menjalani hidup.

Pegangan di sini berkaitan tentang tanggapan atas kesadaran mental. Goleman (1995) mengungkapkan bahwa kesadaran diri merupakan bagian dari *emotional intelligence*—yang mana di dalamnya juga diproses sebuah *empathy*. Berkaitan dengan puisi, dibutuhkan keterkaitan kecerdasan emosional ini dengan suasana lirik yang dibangun secara estetika. Suasana lirik ini, bertemu dengan konsep Goleman (1995) yang mana menyebutkan hubungan *sentiment*, *character*, dan *moral instincts*. Hubungan ini muncul dalam tokoh lirik dalam puisi, yang mana ia selaku cerminan realitas yang mencipta *sentiment*, dengan pembawaan *character*, dan memiliki kepekaan-kepekaan (*moral instincts*). Goleman (1995) juga berpendapat bahwa pemahaman atas kecerdasan emosional bisa dengan cara bercermin pada tingkah anak-anak kecil. Sebagaimana diketahui bahwa anak-anak kecil adalah manusia yang masih murni dalam menanggapi kondisi sekitarnya, dalam hal perasaan tentunya. Melalui pemahaman tersebut, Goleman (1995) menjelaskan konsep *emotional circuit*—yang menentukan kemampuan dalam memproses kecerdasan emosional.

Berkaitan dengan *emotional circuit* persinggungan dengan konteks fiktional dan faktual pun perlu dipahami. Seseorang yang mampu memproses sebuah empati, terutama dalam dunia seni, juga adalah pelaku yang memahami dunia faktual. Sari (2020) mengungkapkan bahwa suatu dimensi estetika kesenian adalah penyimpangan berbentuk parodi latar faktual ke fiktional. Tidak mengherankan apabila empati yang dihasilkan melalui proses kesenian akan mengarah pada bentuk fiktional agar mudah masuk pada imajinasi pembaca sehingga *emotional circuit* berdasarkan empati itu akan terbentuk.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis ingin mengkaji emosi puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1966” dalam menciptakan pemahaman estetika. Pemahaman emosi tersebut juga akan dipadukan dengan ilustrasi gambar yang ditujukan untuk memvisualisasikannya. Menggunakan teori empati Titchener dan teori empati kognitif dan afektif Hoffman, penulis ingin mengkaji lebih mendalam emosi estetika puisi ini. Oleh sebab itu, diskusi dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pembangunan emosi dalam puisi untuk menciptakan pemahaman estetika dan bagaimana relevansi puisi dengan visualisasinya. Berdasarkan masalah penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menyajikan hasil tinjauan pembangunan emosi dalam puisi untuk menciptakan pemahaman estetika, dan menyajikan hasil tinjauan relevansi puisi dengan visualisasinya.

## 2. Metode

Puisi sebagai produk sosial yang memiliki nilai-nilai filosofis memerlukan metode analisis kualitatif dalam melakukan deskripsi dari maknanya. Lopes de-Oliviera (2020) mengungkapkan bahwa dalam metode analisis kualitatif dilakukan pendekatan dimensi filosofis dari sebuah praktik interpretasi dalam sebuah skenario sosial yang kompleks. Penggunaan metode ini ditujukan untuk mengungkap secara deskriptif emosional yang dibangun untuk menghadirkan estetika pada objek penelitian ini. Puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996” karya Sapardi Djoko Damono dan visualisasi terhadap puisi tersebut merupakan objek dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak baca catat atas sumber-sumber data yang telah ditemukan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996” karya Sapardi Djoko Damono, ilustrasi yang memuat gambar demonstrasi, dan literatur berupa puisi, buku-buku, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan kajian analisis penelitian ini. Metode analisis yang akan digunakan adalah teknik analisis wacana kritis. Penggunaan teknik jenis ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi melalui sumber data yang didapat. Penginterpretasian atas teks-teks penelitian ini akan memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, dan politik dari unsur intrinsik dan ekstrinsik objek analisis. Penafsiran ini akan dibantu oleh teori empati (Titchener) yang ditujukan mengungkap pengembangan narasi pengarang puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati 1996” yang dapat membangkitkan rasa empati terhadap pembaca.

## 3. Bangunan Emosi Relevance Ilustrasi Puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996”



Gambar 1. Visualisasi Puisi Sapardi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Foto ilustratif untuk menggambarkan estetika puisi secara visual

Puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1966” sarat akan ilustrasi emosi masyarakat Indonesia pada tahun tersebut. Emosi yang menyentuh menghantarkan pada pemaknaan estetika karya seni ini. Permainan psikis penikmat untuk merasakan peristiwa yang diangkat dalam puisi memudahkan untuk memahami keindahan yang disajikan. Dengan demikian, emosi yang dibangun dalam puisi ini mempengaruhi bagaimana keindahan yang tercipta.

Pembangunan emosi untuk menghantarkan pada aspek estetika puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1966” adalah dengan menggambarkan peristiwa yang terjadi pada tahun 1996 yang dialami oleh seorang mahasiswa, yang pada akhirnya melatarbelakangi tergugahnya emosi Sapardi. Menilik pada tahun tersebut, pergolatan emosi mahasiswa bermula pada tragedi 27 Juli 1996, yang mana terjadi peristiwa Kudatuli (Kerusuhan Dua Puluh Tujuh Juli). Peristiwa Kudatuli merupakan peristiwa pengambilalihan secara paksa kantor DPP Partai Demokrasi Indonesia (PDI) yang saat itu dikuasai oleh pendukung Megawati Soekarno Putri. Peristiwa tersebut menyebabkan 5 orang meninggal dunia, 149 orang terluka, dan 23 orang hilang. Saat itu, pemerintah menuduh aktivis Partai Rakyat Demokratik (PRD) yang menjadi dalang dari kerusuhan tersebut. Pergolatan ini menumbangkan pejuang-pejuang demokrasi, salah satunya mahasiswa.

Sapardi, yang sewaktu tahun tersebut sudah menjadi dosen di Fakultas Sastra UI merasa bangga atas perjuangan mahasiswa yang tak dikenalnya itu. Meskipun tidak mengetahui secara jelas, rasa cinta dan bangga muncul dalam dirinya. Sapardi menggambarkan bahwa mungkin saja ia adalah mahasiswa yang di dalam kelas tidak aktif, entah karena bodoh atau merasa ilmu dari buku yang ia baca sudah lebih dari cukup mampu mengobarkan semangatnya untuk menegakkan demokrasi. Pada hari kematiannya, ia masuk dalam rentetan informasi korban demonstrasi yang terpampang di dalam koran yang mampu menyentuh seorang Sapardi.

Pergolakan emosi yang dibangun oleh Sapardi dalam puisi divisualisasikan dengan *gambar 1*. Perjalanan pada pemahaman empati diperlukan dua aspek. Seperti halnya yang dinyatakan oleh teoritis kontemporer, Hoffman, bahwa empati terdiri atas dua komponen, kognitif dan afektif (Hoffman, 2000). Empati kognitif yang dapat ditemukan pada foto adalah penggambaran kejadian demonstrasi yang menewaskan seorang demonstran yang tak dikenal aku lirik. Bagan foto yang menunjukkan kerumunan mahasiswa melakukan aksi yang penuh semangat di tengah halangan duri besi yang menghalang, menghantarkan pada pemahaman visualisasi bahwa tokoh mahasiswa dalam puisi ini mengalami dinamika rintangan yang sulit. Bagan foto berikutnya ialah foto yang pada salah satu detailnya memperlihatkan Ibu Puan Maharani, detail ini dapat dimaknai sebagai simbol bahwa tokoh mahasiswa yang disebut aku lirik ini sedang memperjuangkan hak keadilan pada kasus Kudatuli. Meskipun pada realitanya, peristiwa Kudatuli 1996 yang dituntut ialah Megawati. Namun, dalam foto tersebut mencoba untuk merekonstruksi dengan penggambaran anak Megawati—Puan Maharani—sebagai tokoh yang dituntut oleh demonstran. Bagan foto terakhir yang menjadi pusat perhatian adalah foto seseorang yang sedang membaca koran

terbakar. Bagan foto tersebut berniat memvisualisasikan lirik “*Aku Mencintainya sebab ia mati ketika ikut rame-rame hari itu. Aku tak mengenalnya, hanya dari koran, tidak begitu jelas memang...*”. Pada bagan foto tersebut, seseorang yang sedang duduk dapat diinterpretasikan sebagai visualisasi aku lirik —Sapardi— yang sedang membaca koran dan koran yang terbakar adalah gambaran mengenai panasnya berita yang termuat dalam koran tersebut, yaitu kerusuhan yang membuat seorang mahasiswa meninggal. Bagan-bagan foto yang sudah dijelaskan di atas, mengantarkan pada pemahaman kognitif bahwa keadaan Sapardi sebagai dosen sedang merasakan emosi sedih disebabkan oleh kabar mahasiswa yang mati karena peristiwa demonstrasi, meskipun Sapardi tidak mengenalnya.

Pengetahuan dan pemahaman kognitif yang didapatkan oleh penikmat seni akan membawa pada empati afektif. Empati afektif adalah kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk yang tampak pada orang lain (Ensenberg dan Damon, 1998). Pemahaman kognitif yang didapatkan pada foto visualisasi puisi “*Tentang Mahasiswa yang Mati, 1966*” adalah penyelarasan emosi dengan keadaan Sapardi dan nasib mahasiswa dalam puisi. Mengondisikan situasi pada saat itu, keadaan di mana kekacauan menjadi hal biasa didengar akan membuat penikmat seni dibawa untuk mengimajinasikan kesulitan pada masa itu dan menimbulkan kasih sayang. Pengetahuan kognitif yang menjadi jalan untuk menghadirkan afektif ini mempermainkan psikis penikmat. Kedua hal ini mengantarkan pada rasa empati dan pada akhirnya penikmat merasakan keindahan di dalam karya puisi ini.

Fauziah (2020) merumuskan kondisi tersebut dalam konteks afeksi puisi, yang mana menggambarkan suasana hati yang diungkapkan penyair biasanya perasaan yang sulit dirumuskan, tetapi hanya dapat dirasakan. Dalam lirik “*Aneh, koran ternyata bisa juga/ membuat hubungan antara yang hidup/ dan yang mati, yang tak saling mengenal,*” Sapardi menghadirkan bangunan perasaan empati yang muncul begitu saja. Bercermin pula pada ilustrasi yang ditampilkan dalam *gambar 1* terdapat sebuah ilustrasi wajah seorang mahasiswa yang tidak semua orang mengenalnya. Namun demikian, dengan bangunan lirik tersebut, Sapardi seolah mengajak pembaca untuk aktif merasakan suasana parodik, bagaimana sesuatu yang nyata bisa tergambarkan dalam imajinasi seseorang. Imajinasi ini bersifat fiksional dan mampu mempengaruhi suasana hati pembacanya. Sesuatu yang sulit dirumuskan menjadi sesuatu yang mampu dirasakan bersama.

Kekuatan emosional yang lahir dari puisi “*Tentang Mahasiswa yang Mati, 1966*” tergambar pula sebagai sebuah rantai empati. Sebagaimana dewasa ini ketika seseorang melihat atau membaca berita duka, ia akan ikut merasakan bagaimana duka itu. Terlebih, jika duka itu adalah sebuah refleksi yang dirasakan secara komunal. Abdillah (2021) menjelaskan bahwa perilaku empati yang terdapat dalam puisi teridentifikasi berupa memberi perhatian pada orang lain, peka pada perasaan orang lain, serta ikut merasakan yang dirasakan orang lain. Bayangkan saja, matinya mahasiswa pada tahun 1996, yang coba direka ulang dalam ilustrasi *gambar 1* sejatinya adalah musibah kemanusiaan yang terjadi di Indonesia.

Musibah itu merupakan rantai panjang kasus kemanusiaan yang masih belum selesai hingga saat ini. Ketidaktuntasan masalah itu memproduksi kembali makna empati yang pernah reda bertahun silam. Azza (2022) menjelaskan bahwa hati—yang diluapkan melalui puisi—yang hangat untuk berempati memiliki kapasitas memproduksi makna, kepuasan, dan bercermin pada kehidupan sosial.

Secara lebih mendalam lirik “Dan tiba-tiba saja, begitu saja, hari itu ia mati;” memproses identitas diri seseorang melalui fungsinya di masyarakat. Identitas itu muncul oleh sebab perasaan empati yang dimunculkan seseorang melalui keberterimaannya atas suatu lirik dalam puisi. Nurdin dan Fakhri (2017) empati sebagai suatu kemampuan yang unik yang awalnya menekankan pada perbedaan dalam empati, di mana suatu gambaran yang sangat berbeda dibangun antara “diri” dan “orang lain”, serta keseluruhan proses identifikasi. Senada dengan Nurdin dan Fakhri, puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996” menempatkan pembaca sebagai *diri* dan ia mampu mengidentifikasi *orang lain* melalui perasaan empati yang dimunculkannya. Hal itu membuatnya lebih mengenal *orang lain* itu bukan dari sekadar nama, namun fungsinya di masyarakat sebagai pembangun kondisi empati.

Kondisi semacam itu, dijelaskan oleh Cuff, dkk. (2015) sebagai *affective empathy*, yang mana menciptakan pengalaman emosional dan menstimulasi masyarakat untuk merasakan hal yang serupa. Pada tahap ini, puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996” berada dalam aspek mencipta imajinasi perasaan sehingga seseorang seolah berada dalam kondisi liris yang dituliskan puisi. Namun demikian, hadirnya ilustrasi visual sebagai refleksi lampau ke masa depan telah membuat puisi tersebut pada kondisi *cognitive empathy*. Cuff, dkk. (2015) berkata bahwa *cognitive empathy* adalah sebuah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Hal ini terutama ditampilkan dalam lirik “begitu berita yang ada di koran pagi ini – /entah kenapa aku mencintainya”. Sapardi menghadirkan suasana yang membuat pembacanya mengerti apa yang terjadi pada tahun 1996 tersebut. Pengertian itu berlanjut dan terus hidup oleh sebab ilustrasi yang hadir kembali pada masa ini.

Gunawan (2016) menggambarkan bahwa empati yang dimunculkan dengan berkomunikasi dalam bentuk respon afeksi berfungsi sebagai informasi untuk memberitahukan apa yang dirasakan. Puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996” dengan ilustrasi visual yang diproduksi kembali di masa ini membuat sebuah jalan komunikasi, menghubungkan konteks masa lampau dengan peristiwa-peristiwa di masa ini. Pada tahun yang berbeda, mahasiswa akan tetap merasakan empati yang serupa sebagaimana komunikasi dari rangkaian lirik puisi menyampaikannya.

Kemampuan komunikasi tersebut semakin detail dengan adanya fungsi seni visual yang membersamai puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996”. Yasa (2022) menjelaskan bahwa seni visual tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika yang berlaku, yaitu setiap genre memiliki nilai dan kosa estetika maka fotografi dengan parsial genre-nya juga tidak terlepas juga dengan kosa estetikanya. Pada lirik “tetapi rasanya cukup alasan untuk mencintainya” tergapai sebuah estetika emosional. Mengikuti lirik tersebut gambar ilustratif yang menunjukkan kondisi berasap ketika mahasiswa sedang berdemo serasa

memberikan nilai dan kosa bergenre lampau. Hanya saja, gambar tersebut diproduksi di masa ini untuk memproses kembali kengerian di masa lampau agar tersampai sebuah konteks seni kritik yang melahirkan empati emosional kepada para pembaca puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996”.

Damayanti (2022) menjelaskan bahwa emosi adalah bentuk pertimbangan evaluatif tentang suatu objek yang dianggap penting, dan tindakan tersebut berada di luar kontrol seseorang. Ungkapan tersebut sejalan dengan kemampuan puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996” yang membuka ruang evaluasi emosional terhadap kondisi pada tahun 1996 tersebut. Pada masa itu, reformasi dan perjuangan yang digalakan oleh mahasiswa adalah sebuah kepentingan publik dan hingga saat ini masih menjadi diskusi untuk kepentingan publik pula. Tidak mengherankan apabila evaluasi yang dimunculkan dalam puisi tersebut mampu memproses emosi berkelanjutan. Damayanti (2022) menegaskan bahwa emosi mempunyai efek untuk mengakui kebutuhan dan kekurangan diri sendiri. Kekurangan dan kebutuhan dalam hal ini adalah nilai kritis yang mampu menggerakkan emosi masyarakat serupa puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996”. Adanya seni visual yang diproduksi di masa ini membuat jalan tersebut dibangun dan emosi empatik kembali diproduksi.

Konsep emosional empati yang sedang dibangun oleh *gambar 1* untuk memvisualisasikan puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1966” memiliki kekurangan di dalamnya. Berkaca pada teknologi pada masa tahun 1996, hasil foto yang dihasilkan umumnya berwarna kekuningan. Akan tetapi, *gambar 1* memiliki resolusi foto yang tinggi, sehingga tampak sekali bahwa foto tersebut adalah foto masa setelah tahun 1996. Menurut penulis, pemberian efek warna atau *colour grading* dalam *gambar 1* dengan dibuat menyerupai foto-foto tahun 1996 sehingga membuat kesan estetika yang lebih baik dan membuat gejala emosional yang lebih tinggi. Gejala emosional yang dihadirkan akan lebih memudahkan penikmat dalam menyerap komponen kognitif peristiwa yang disajikan dalam gambar tersebut. Meskipun demikian, *gambar 1* dapat dikatakan cukup mewakili secara menyeluruh untuk menjadi representasi isi puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1966” karya Sapardi Djoko Damono.

#### **4. Simpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emosi empati memerankan peran penting dalam pemahaman estetika karya sastra. Pengembangan peristiwa melalui narasi yang tepat melalui diksi-diksi indah mempengaruhi keterbacaan emosi oleh penikmat, yang pada akhirnya mempengaruhi penilaian estetikanya. Meskipun dengan kekurangan mengenai warna foto, *gambar 1* telah mampu secara keseluruhan untuk visualisasi puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996” dengan emosi yang telah dibangun oleh Sapardi. Persoalan estetika terhadap emosi pada dasarnya menjadi awal penggunaan teori ini. Pemahaman kognitif yang ditangkap akan menghadirkan afeksi. Persoalan ini tentunya terdapat juga dalam berbagai karya sastra. Oleh karena itu, penulis harapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk

mengkaji peran pembangunan empati di dalam karya sastra. Selain itu, penulis mengharapkan pembaruan dapat ditemukan peneliti lain supaya menambah cakrawala ilmu pengetahuan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdillah, K. (2021). Sastra dan Rasa: Cerminan Perilaku Empati dalam Puisi Remaja. *Jurnal Cendekia*, 13 (2), 95-104.
- Arimbi, D.A. (2014). Poetic Justice dalam Karya-Karya Sapardi Djoko Damono: Sebuah Ajaran Moral dalam Menjalani Hidup. *Jurnal Jentera*, 3 (1), 36-47.
- Azza, S.Y. (2022). Aspek Empati Treasure Island Karya Robert Louis Stevenson sebagai Karya Sastra Inggris Adiluhung dan Relevansinya pada Era Digital. *Apollo Project*, 11 (1), 25-37.
- Cuff, B., dkk. (2014). Empathy: A review of The Concept. *Journal of Curve*, 8 (2), 1-35.
- Damayanti, C. (2022). Seni, Sastra, dan Imajinasi untuk Pengembangan Emosi dalam Pandangan Martha Nussbaum. *Jurnal Filsafat*, 32 (2), 223-254.
- Eisenberg, N. & Damon, W. (1998). *Handbook of Child Psychology. Volume 3 social, Emotional, and personality development. Fifth Edition.* New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Elysur. (2020). Estetika Struktur dan Makna dalam Puisi “Untuk Corona Tanpa Mengeluh” Karya Salami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Leteralisasi*, 8 (2), 1-13.
- Fauziah, A. N. N. (2020). Menyuarakan Pergolakan Pemikiran: Analisis puisi dalam Antologi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Semiotik cs Peirce).
- Goleman, D. (1996). *The meditative mind: The varieties of meditative experience.* Penguin.
- Gunawan, I M. S. (2016). Model Pewayangan Punakawan Suku Sasak di Pulau Lombok untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 15 (4), 359-368.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice.* Cambridge University Press.
- Nurdin, M. N. & Fakhri, N. (2017). Perbedaan Empati Kognitif dan Empati Afektif pada Remaja laki-Laki dan Perempuan.
- Nurmayani, E & Hilmiyatun. (2018). Hubungan Pengetahuan Tentang Sastra dan Minat Membaca Karya Sastra dengan Kemampuan Mengapresiasi Karya Sastra (Studi Koperasi pada Mahasiswa FKIP (Luar Jurusan PBS) Universitas Hamzanwadi. *Jurnal Kredo*, 2 (1), 170-180.
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 125-138.
- Sobariah, N. (2022). Membaca Tema, Makna, Suasana, Dalam Antologi Ayat-ayat Api Sapardi Djoko Damono. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 42-56.
- Stadler, J. (2016). *Empathy in Film.* New York: Routledge.
- Yasa, I D.G.P. (2022). Foto Dokumenter Karya Rio Helmi dalam Kajian Estetika. *Jurnal Senada*, 5 (1), 158-166.